

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut tulisan Theodore Brameld, pendidikan memiliki fungsi eksternal, yaitu memelihara dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Manusia dapat hidup dan berkembang melalui kegiatan pendidikan yang merupakan kegiatan sosial. Dalam rangka pembinaan pengembangan diri peserta didik, proses pendidik memiliki tujuan agar para siswa memiliki peningkatan dalam menguasai pengetahuan, skill, lebih terampil, serta dapat meningkatkan sikapnya. Sedang pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999).

Pendidikan Islam adalah proses mendidik, menanamkan, membimbing, mengasuh, mengawasi, dan mengembangkan potensi anak didik agar tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Ramayulis, 2013). Akibatnya, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan disampaikan melalui instruksi yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan sehari-hari umat Islam.

Merunut pada UU RI No 20/2003 Bab I Pasal 1 ayat (1): pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan dalam pembelajaran terdapat komponen manusia serta sumber daya, fasilitas, teknologi, dan proses yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, belajar adalah ikhtiar pendidikan yang terarah, telah menetapkan tujuan sebelum prosesnya dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, demikian menurut Miarso.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya pendidikan ini mencakup keseluruhan aspek pengetahuan dan sikap. Sikap yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran haruslah diikuti oleh sikap belajar siswa yang baik. Adapun, mengajar merupakan suatu aktifitas seorang guru, sedangkan belajar adalah aktifitas yang dilakukan pelajar. Dengan diadakannya pembelajaran, dapat melatih siswa agar menerapkan prinsip dari sebuah pendidikan serta teori-teori yang sudah diajarkan.

Pendidikan Agama Islam dilandasi dengan dua definisi mendasar yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu batasan pendidikan menurut Plato adalah membantu anak didik mengembangkan kapasitas dirinya untuk pertumbuhan adab dan inteligensia guna mendapati keabsahan yang otentik, guru menduduki jabatan yang berarti dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan (Firmansyah M. I., 2019).

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana tertuang dalam PP No 55/2007 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementrian Hukum, 2015).

Pendidikan agama Islam setidaknya menurut Ahmad Tafsir memiliki 3 tujuan utama yaitu: 1) mencetak calon pemimpin yang bertakwa kepada Tuhan; 2) mencetak seorang manusia kaffah dengan terkandung 3 dimensi di dalamnya yaitu: religius, budaya, serta ilmiah; dan 3) terbentuknya suatu kesadaran bahwa manusia adalah seorang hamba Allah, khalifah Allah, mewarisi nabi,

dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, 2017).

Tugas guru benar-benar menentukan pada kegiatan pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar, Guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

Siswa adalah individu yang telah mendaftar atau sudah terdaftar di sekolah; mereka juga dapat digambarkan sebagai orang yang belum dewasa yang masih perlu banyak mengembangkan potensi dasarnya. Sesuai dengan Ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang sudah tersedia di jenjangnya (Indonesia, 2006). Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa adalah salah satu bentuk keberhasilan dari proses pendidikan, tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya siswa (Hasbullah, 2010). Siswa adalah individu yang menerima instruksi pendidikan berdasarkan kemampuan, minat, dan bakatnya.

Sikap atau attitude adalah sebuah sifat seponatan dalam memberikan sebuah tanggapan dapat berupa tanggapan positif ataupun tanggapan negatif terhadap sebuah objek ataupun kondisi yang terjadi secara terus-menerus (Ahmadi, 2007). Namun, sikap seseorang terhadap objek negatif tidak selalu berdampak buruk pada objek tersebut. Tindakan yang tidak menyenangkan terhadap suatu objek mungkin tidak selalu dihasilkan dari sikap tidak menyenangkan seseorang terhadap objek tersebut. Misalnya, sikap seorang siswa terhadap tindakan gurunya tidak berarti bahwa siswa tersebut akan merasakan hal yang sama terhadap gurunya. Selain itu, sikap diperlihatkan oleh tiga faktor (kognitif, emosional, dan perilaku), dan valensi (atau arah) mereka dapat berkisar dari positif hingga negatif.

Sikap juga bisa di lihat sebagai kecondongan seseorang untuk berperilaku. Sikap adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses pembelajaran (Sudjana N. , 2009). Ada dua jenis sikap dalam

pembelajaran yaitu: Sikap positif merujuk pada sikap yang menunjukkan pengakuan, penerimaan, persetujuan, dan penerapan norma-norma yang berlaku di lingkungan individu tersebut. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan individu tersebut.

Menurut Bruno (1998) yang dibahas dalam buku Psikologi Belajar karya Muhibbin Syah, sikap (attitude) mengacu pada konsep yang berkaitan dengan kemampuan bereaksi terhadap hal-hal yang baik atau buruk bagi individu atau kelompok. Jadi, secara teori Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk berperilaku dalam cara tertentu. Munculnya kecenderungan mutakhir yang berganti (kian berkembang dan bersahaja) terhadap suatu objek, nilai, peristiwa, dan sebagainya akan menandai pelaksanaan integritas belajar siswa dalam hal ini (Muhibbin, 1998).

Seorang siswa mungkin mendapat banyak manfaat dari memiliki sikap positif tentang belajar, karena jika tidak, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar di ruang kelas. Perilaku anak-anak yang dianggap baik, akan menikmatinya, dan menginginkannya. Sikap yang buruk, pada di sisi lain, adalah salah satu yang antagonis atau menghindar. Tentu saja, sangat penting untuk mendekati Pendidikan Agama Islam dengan pandangan positif. Namun, beberapa siswa pasti memiliki sikap negatif terhadap belajar pendidikan agama Islam. Murid-murid ini sering mengganggu ketentraman di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, ada siswa yang sering masuk dan keluar kelas tanpa izin pada saat jam pelajaran serta ada juga siswa yang bersikap kasar kepada teman sebaya maupun guru.

Sikap positif adalah sikap yang menimbulkan perasaan bahagia sebagai tanggapan terhadap sesuatu, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menimbulkan perasaan sedih. Dan sikap netral jika tidak merasakan apa-apa.

Menurut pendapat Coleman dan Hamen yang dikutip oleh Wildan Baihaqi (Baihaqi, Psikologi Agama, 2013) bahwa motivasi ialah kondisi internal setiap individu yang memberikan inisiatif atau memusatkan perilakunya mendekati suatu tujuan. Kemudian, menjadi jelas bahwa motivasi

seseorang untuk melakukan sesuatu didorong oleh keinginan mereka sendiri atau dengan kata lain motivasi dapat menyebabkan timbulnya aktivitas. Motivasi dapat bermanfaat sebagai penggerak usaha dan perolehan prestasi.

Mc. Donald dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* oleh Sardiman A.M menyatakan bahwa motivasi adalah pergeseran energi dalam diri seseorang yang didahului dengan munculnya respon terhadap suatu tujuan dan ditandai dengan munculnya perasaan (Sardiman, 2012).

Sardiman menegaskan dalam proses pembelajaran, maksud dari motivasi adalah seluruh kapasitas yang menggerakkan diri seorang siswa agar dapat membangkitkan proses pembelajaran, berkesinambungan, serta menuntun pembelajaran guna mendapatkan goals yang diinginkan oleh subjek belajar (Sardiman, 2012). Maka dari itu, motivasi adalah usaha atau kekuatan yang disengaja untuk membangkitkan keinginan individu untuk melakukan suatu tugas guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, memastikan kelangsungannya, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

Islam mengajarkan umatnya untuk menutup aurat. Dalam konteks ini, menutup aurat berarti berpakaian dengan bijaksana dalam rangka untuk menjaga kesucian dan kehormatannya. Dalam Islam cara mengatasi serta menekan aktivitas yang memojokkan perempuan adalah menggunakan jilbab. Dengan mengenakan jilbab, seorang wanita dapat melindungi dirinya dari potensi kejahatan dan sebagai pengingat diri agar terhindar dari perbuatan dosa (Siauw, 2016). Para ahli tafsir sependapat bahwa sebutan “Jilbab” mengacu pada pakaian yang menutupi kepala dan dada, tidak tembus pandang, dan dikenakan secara longgar. Setiap muslimah wajib mengenakan jilbab sebagai bagian dari identitas keislamannya.

Jilbab dianggap sebagai sebuah peristiwa sosial yang mengandung banyak arti dan variasi. Pada awal kemunculannya, jilbab berfungsi sebagai penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang. Misalnya, jilbab adalah simbol fundamental dengan signifikansi ideologis bagi umat

Kristiani, jilbab adalah bagian dari representasi kewanitaan dan kesalehan bagi umat Katolik. Dalam agama Islam, jilbab memainkan peran yang signifikan sebagai simbol kepatuhan, identitas, dan perlawanan bagi kaum hawa. (Wijayanti, 2017).

Menurut berbagai tulisan, jilbab dapat disebut sebagai: 1) Khimar (kerudung); segala jenis penutup kepala, panjang atau pendek, yang dikenakan oleh wanita; dapat menutupi kepala, dada, dan tubuh wanita, atau hanya rambut dan lehernya. 2) Kain penutup wajah yang dikenal sebagai burqa atau niqab. 3) Jilbab (penutup); khususnya yang dirancang untuk menegakkan pendapat, tidak mengubah pengucapan suara perempuan agar terlihat lebih menarik, menyembunyikan aurat, dan tujuan lain yang sejenis untuk mengurangi dan/atau mencegah terjadinya fitnah jnisiyah dan rayuan seksual.

Meskipun terdapat berbagai macam pendapat mengenai jilbab, Dalam tulisan ini, penulis mengkhususkan atau mendefinisikan jilbab sebagai kerudung wanita yang hanya menutupi kepala hingga dada. Sementara itu, pakaian yang longgar dan menutupi seluruh tubuh dan aurat disebut sebagai hijab oleh penulis.

Dasar hukum dari pemakaian jilbab dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S al-Ahzab: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Berdasarkan pada tafsir jalalain, istilah “jalabib” bentuk jamak dari jilbab, yaitu kain yang dipakan seorang wanita agar anggota tubuhnya dapat tertutupi, terutama saat hendak keluar untuk keperluan. Agar mudah

diidentifikasi sebagai wanita merdeka dan untuk mencegah gangguan, sebaiknya mereka melonggarkan sebagian jilbabnya dan menutupi wajahnya, membiarkan matanya saja yang terbuka. Lain halnya dengan perempuan hamba sahaya yang sering diganggu oleh orang-orang munafik karena tidak diarahkan untuk menutupi wajahnya.

Q.S al-Ahzab [33]: 59 adalah Ayat yang mengatur tentang perintah memakai jilbab, perintah ini tidak dapat dipisahkan dari isu aurat, karena jilbab yang ideal adalah yang menutupi aurat. Apapun yang dapat mengekspos rasa malu disebut sebagai aurat (Lutfiah, Heryana, Fitriani, Raihan, & Sangaji, 2021).

Berdasarkan penelitian Ahmad Nur Yasin di SMK Mahakarya 1 Jakarta yang meneliti bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap perilaku berbusana wanita muslimah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai keagamaan sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi melalui metode yang kreatif dan inovatif, siswa menggunakan pakaian muslim karena kesadaran dan rasa malu jika auratnya terbuka (Yasin, 2019).

Saat ini banyak ditemui perempuan muslimah yang tidak selalu memakai jilbab, sebaliknya, mereka memakainya sesekali. jilbab hanya dipakai saat menghadiri acara tertentu atau karena tuntutan pekerjaan. Seperti yang terlihat di televisi mereka memakai jilbab karena tuntutan peran dalam film. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi penonton dan kemungkinan ditiru oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Talaga, para siswinya telah memakai jilbab, tetapi yang disayangkan dari mereka adalah hanya memakai jilbab saat sedang sekolah saja, sebagian besar dari mereka tidak mengenakan jilbab di luar jam sekolah, atau hanya pada acara-acara tertentu. Banyak wanita muslimah yang mengenakan jilbab, namun banyak juga yang melepasnya. lebih banyak wanita Muslim sangat ragu untuk memakai jilbab, dan masih banyak lagi wanita Muslim yang mengenakan jilbab sepanjang hidup mereka. Dan karena kebijakan sekolah, banyak siswi

yang menggunakan jilbab saat mengikuti pelajaran. Namun berbeda jika di luar lingkungan sekolah, mereka tidak lagi mengenakan jilbab. Padahal menutup aurat itu wajib bagi setiap orang, khususnya wanita muslimah, apalagi yang berhijab.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi ketidakefektifan remaja dalam menggunakan jilbab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan adanya perkembangan tren fashion terbaru yang sedang populer, keingintahuan yang muncul pada remaja membuat mereka cenderung mengikuti tren tersebut bukan karena mematuhi ajaran syari'at Islam.

Namun siswa perempuan di SMP Negeri 4 Talaga diwajibkan memakai seragam panjang, namun boleh jika tidak memakai kerudung, akan tetapi mereka diwajibkan memakai seragam panjang. Namun faktanya, meski memakai jilbab tidak diwajibkan oleh sekolah, banyak siswi yang mengenyakannya. Kewajiban memakai seragam panjang untuk siswa perempuan merupakan satu-satunya aturan tertulis di sekolah, dan peraturan memakai jilbab di sekolah hanya didapat atas persetujuan guru agama di sekolah. Jilbab yang dikenakan juga memiliki aturannya yaitu harus berbentuk segi empat.

Dari kondisi serta fenomenayang penulis lihat di SMP Negeri 4 Talaga, maka penulis ingin lebih spesifik meneliti mengenai Sikap Siswa Perempuan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Motivasi Memakai Jilbab : Penelitian terhadap siswa perempuan SMP Negeri 4 Talaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Talaga?
2. Bagaimana motivasi memakai jilbab di SMP Negeri 4 Talaga?

3. Bagaimana hubungan sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan motivasi memakai jilbab di SMP Negeri 4 Talaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan pertanyaan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Talaga.
2. Mengetahui motivasi memakai jilbab di SMP Negeri 4 Talaga.
3. Mengetahui sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan motivasi memakai jilbab di SMP Negeri 4 Talaga.

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut hipotetik diharapkan dapat memperbaiki hipotesis tentang sikap siswi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan motivasi berjilbab. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif, pemahaman, dan wawasan yang luas bagi semua orang dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswi akan peran jilbab dalam menutup aurat.

b. Bagi Sekolah

Untuk sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada sekolah terkait contoh memotivasi memakai jilbab dan dapat menjadi sumber informasi dan ide untuk menyelesaikan permasalahan seputar jilbab di SMP Negeri 4 Talaga di masa yang akan datang

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain untuk lebih baik.

E. Kerangka Berpikir

Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* adalah suatu cara menanggapi suatu rangsangan. Suatu peristiwa atau keadaan yang memicu (Purwanto, 2006). Setiap orang melihat topik tertentu dari sudut yang berbeda. Indikator sikap siswa ada dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek jika memiliki sikap menyukai objek tersebut dan begitu pula sebaliknya jika seseorang memiliki sikap negatif maka seseorang tersebut menunjukkan rasa tidak suka.

Menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) sikap seseorang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan suka atau tidak suka serta perasaan netral terhadap suatu objek, situasi atau kelompok. Serta dalam sikap tersebut rasa tidak suka ataupun suka itu timbul dikarenakan melihat objek itu. Dalam konteks yang telah ditentukan sebelumnya, sikap dalam penelitian ini mengacu pada kecenderungan siswa untuk menunjukkan reaksi suka atau tidak suka dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

Beberapa komponen yang dapat ditemukan dalam sikap adalah: 1) Komponen kognitif, menurut Sarwono bahwa komponen kognitif ini adalah

penilaian individu terhadap suatu objek sikap, seperti: apakah sesuatu itu bagus atau buruk, benar atau salah, dan sebagainya. 2) Komponen afektif, membentuk semua perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, khususnya penilaian. 3) Komponen perilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek atau kesiapan seseorang untuk bereaksi (Fitriani, Kenedi, & Afnibar, 2020)

UU RI No 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional adalah Anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang telah disediakan di tingkatnya adalah individu yang sedang memanfaatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan mereka (Indonesia, 2006). Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan untuk dapat menghasilkan seorang manusia yang memiliki keimaan dan ketakwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlakul karimah, pepaham, penghayatan, pengamalan ajaran dari agama Islam. Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional yang diwajibkan untuk diajarkan kepada siswa muslim. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam, penghayatan yang mendalam, dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang bertakwa dan memiliki akhlak mulia.

Ajaran Islam mencakup banyak pelajaran tentang tatanan kehidupan yang menyentuh setiap bidang kehidupan manusia, yang menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sangat luas. Berbagai topik yang dibahas dalam kelas pendidikan agama Islam, antara lain unsur kognitif (pengetahuan), emosi, dan psikomotorik. Pelajaran agama Islam bertujuan untuk mempromosikan kedamaian, keseimbangan, dan keharmonisan di antara:

a. Hubungan Manusia dengan Allah Swt

Kita dapat melihat hubungan manusia dengan Allah sebagai suatu hubungan yang lurus secara vertikal antar sang pencipta dan maha segalanya yang menjadi bagian penting dan utama dalam pendidikan Islam dengan para manusia selaku makhluk ciptaannya. Inti dari hubungan antara manusia dan Allah adalah bahwa seorang hamba harus memiliki takwa yang tulus, yaitu

dengan sepenuh hati mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri melibatkan pengakuan akan keberadaan individu yang perlu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan pribadinya.

c. Hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungan).

Dalam konteks kehidupan sosial, hubungan manusia yang satu dengan yang lain hidup berdampingan. Dalam hal alam dan lingkungan, manusia disebut sebagai khalifah Allah di Bumi. Adalah tugas mereka untuk mengendalikan, memanfaatkan, mengolah, dan mengelola alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam memakai jilbab. Karena dengan menerima pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu siswa supaya tumbuh menjelma manusia yang cerdas, terampil, serta bertakwa kepada Allah SWT. Menurut pendapat yang terdapat dalam buku Sardiman, indikator pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup penyampaian materi pembelajaran, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, peran guru sebagai pembimbing, dan adanya evaluasi atau penilaian (AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 1990).

Muhibbin Syah membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik, atau dorongan yang datang dari dalam diri individu. (Syah, 2010) dan motivasi ekstrinsik, atau eksternal yang datang dari luar individu yang dapat menggerakannya untuk melangsungkan sebuah aktivitas. Menurut pendapat Gletman dan Reber yang dikutip Muhibbin Syah (Syah, 2010) pada dasarnya, motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal pada manusia atau hewan yang mempengaruhi dorongan untuk melakukan tindakan tertentu. Mc. Donald berpendapat bahwa, motivasi merupakan transformasi energi seseorang yang diawali dengan kemunculan perasaan didahului oleh tanggapan

pada tujuan tertentu (AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2008). Motivasi berkaitan erat dengan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu.

Berikut merupakan indikator yang dimaksud mengenai motivasi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Syamsuddin Makmun, 2010) diantaranya ialah :

1. Durasi kegiatan (berapa lama kapasitas untuk menyelesaikan kegiatan dalam waktu yang diberikan);
2. Frekuensi kegiatan (seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan selama periode waktu tertentu);
3. Persistensinya (keakurasian dan kekuatannya) pada arah kegiatan;
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan serta kesukaran untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, target, dan idolanya) yang akan diraih dalam aktivitas yang dilakukan;
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang diraih melalui kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*) positif atau negatif.

Motivasi memiliki beberapa fungsi berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sardiman dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar dijelaskan fungsi motivasi, antara lain: membuat manusia agar terdorong dalam melakukan sesuatu; menetapkan tujuan, khususnya dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan; memilih dan memilih tindakan yang akan dilakukan agar tercapainya suatu goals, melalui menghapus beberapa tindakan yang tidak memiliki manfaat.

Islam mengajarkan umatnya untuk menutup aurat. Dalam konteks ini, menutup aurat berarti berpakaian dengan bijaksana dalam rangka untuk menjaga kesucian dan kehormatannya. Dalam Islam, jilbab merupakan cara untuk mengatasi dan mengurangi tindakan yang merendahkan wanita. Ini

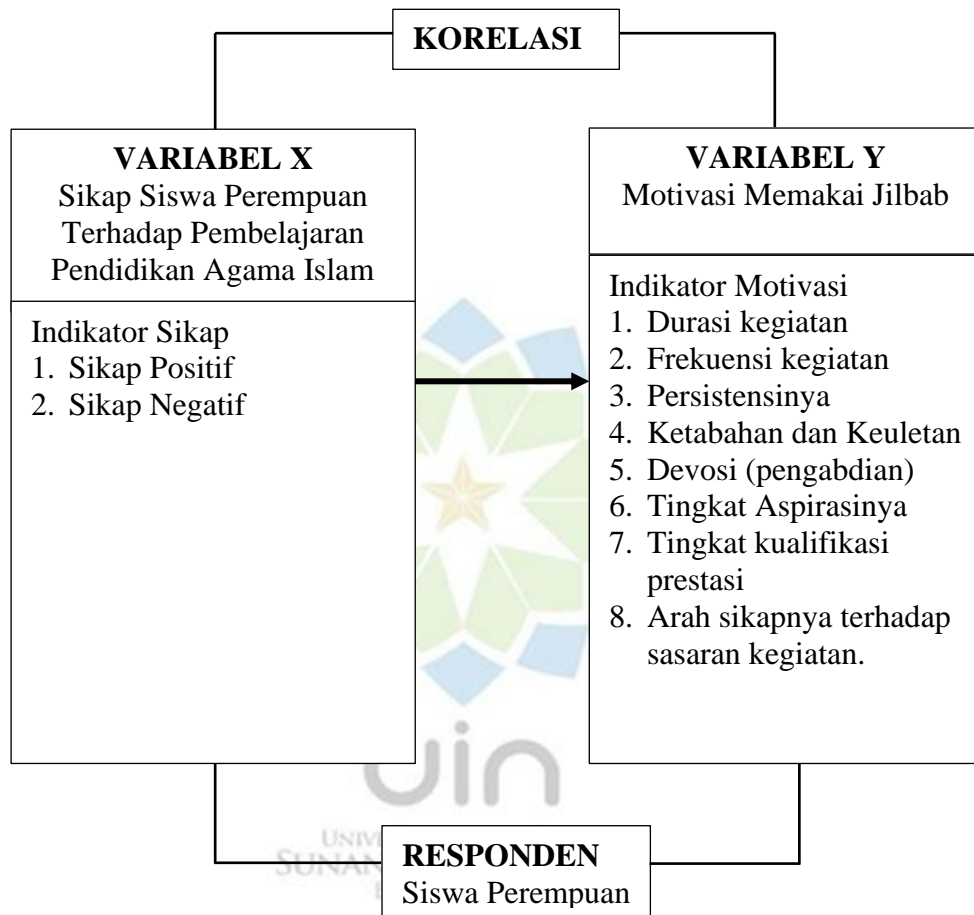
dikarenakan, dengan memakai jilbab seorang wanita akan terlindung dari kejahatan dan sebagai pengingat diri agar terhindar dari perbuatan dosa (Siauw, 2016). Para ahli tafsir sepakat bahwa istilah “Jilbab” mengacu pada pakaian yang menutupi kepala dan dada, tidak tembus pandang, dan dikenakan secara longgar. Setiap muslimah wajib mengenakan jilbab sebagai bagian dari identitas keislamannya.

Ketika muncul pertama kali, jilbab berfungsi untuk menegaskan dan membentuk identitas agama dari seseorang. Misalnya, jilbab adalah simbol fundamental dengan signifikansi ideologis bagi umat Kristiani, jilbab adalah tanda dari kewanitaan dan tingkat kesalihan bagi umat Katolik. Sedangkan Islam memandang jilbab sebagai representasi ketaatan, identitas dan perlawanan perempuan Muslim (Wijayanti, 2017).

Motivasi memakai jilbab merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan spiritualnya dan mengembangkan kesadaran beragama. Ada beberapa faktor yang mendorong orang berhijab, antara lain faktor internal dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari dalam atau luar manusia. Berikut beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memotivasi orang berjilbab: motif untuk berhijab, harapan dan cita-cita, dan lingkungan yang kondusif (Indriyani, 2020). Motivasi dalam memakai jilbab diartikan sebagai suatu pendorong bagi setiap perempuan dalam memakai jilbab, atau keinginan dalam memakai jilbab untuk para wanita. Faktor pendorong ini muncul di dalam dirinya sendiri atau dari faktor eksternal.

SKEMA

Sikap Siswa Perempuan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Hubungannya Dengan Motivasi Memakai Jilbab



Tabel 1. 1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "hipo" yang berarti ragu dan "tesis" yang berarti benar. Oleh karena itu, hipotesis dapat dianggap sebagai suatu kebenaran yang masih belum pasti. Hipotesis merupakan salah satu komponen di antara berbagai komponen lainnya dalam proses penelitian. Hipotesis dapat dipertimbangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih umum dan luas. Oleh karena itu, hipotesis merupakan hasil dari pemikiran logis yang didasarkan pada teori, dalil, hukum, dan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, hipotesis

dapat diartikan sebagai penggambaran atau prediksi dari suatu keterkaitan tertentu antar 2 variabel ataupun lebih, yang kebenarannya bergantung pada peluang untuk menyimpang dari fakta (Sanusi, 2013).

Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2006) memaknai hipotesis merupakan sebuah tanggapan yang sifatnya tidak terhadap fenomena yang diteliti sampai dibuktikan, melalui data yang dikumpulkan. Akibatnya, hipotesis itu bisa benar atau mungkin juga salah. Namun kebenaran suatu hipotesis dapat diketahui setelah dilakukannya penelitian.

Manfaat hipotesis dalam penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan batasan ruang lingkup penelitian dan pekerjaan penelitian serta memperkecil jangkauannya.
2. Menarik perhatian para peneliti mengenai kondisi fakta dan hubungan antar fakta yang seringkali luput begitu saja dari perhatian.
3. Instrumen langsung untuk membawa fakta yang berbeda mejadi satu keasatuan yang bermakna dan menyentuh.
4. Sebagai acuan untuk menguji dan menyesuaikan dengan fakta dan antarfakta (Sanusi, 2013).

Harapan yang dinyatakan peneliti mengenai hubungan antar satu variabel atau lebih disebut hipotesis. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti dua variabel yakni variabel (X) sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan variabel (Y) motivasi memakai jilbab.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a : R_{xy} > 0$, : Terdapat hubungan positif antara sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan motivasi memakai jilbab.

$H_o : R_{xy} = 0$, : Tidak terdapat hubungan positif antara sikap siswa perempuan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan motivasi memakai jilbab.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu oleh MirhamaNeska. KR dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Memakai Jilbab Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu Utara*”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021) Dalam suatu parafase, pernyataan tersebut dapat diubah menjadi: Setelah melakukan uji korelasi menggunakan metode product moment, ditemukan bahwa terdapat korelasi sebesar 53,29% antara pembelajaran akidah akhlak dan motivasi menggunakan jilbab pada siswi MAN 1 Bengkulu Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut.

Dalam suatu parafase, pernyataan tersebut dapat diubah menjadi: Variabel X dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai faktor bebas, sedangkan variabel Y adalah Motivasi Memakai Jilbab sebagai faktor terikat. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa MAN 1 Bengkulu Utara yang berjumlah 400 orang. Objek penelitian ini adalah pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap motivasi memakai jilbab pada siswi, dengan subjek penelitian yang terdiri dari siswi yang telah menerima pembelajaran akidah akhlak. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi.

2. Penelitian terdahulu oleh Ahmad Nur Yasin dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Di SMK Makarya 1 Jakarta*”. (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Dengan nilai korelasi sebesar 0,489, temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan perilaku berbusana muslimah. Pengaruh yang cukup besar ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai ini lebih tinggi dari nilai krusial (r tabel) sebesar 0,294. Sedangkan pengaruh variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap busana muslimah di SMK Makary 1 Jakarta memiliki koefisien determinan sebesar 23,91%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pertama kali menggunakan perilaku berbusana muslimah sebagai variabel Y (terikat) bukan variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X (independen). Kedua, 174 orang yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Makary 1 Jakarta. Penelitian ini menggunakan desain metodologi campuran dengan teknik korelasional sebagai metodologi penelitiannya. 45 siswa dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kesamaan antara wawancara dan kuesioner dengan skala Likert untuk variabel x dan y terdapat pada metode pengumpulan data.

3. Penelitian terdahulu oleh Alfi Nurkhasanah dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Siswi Berjilbab Di SMP Negeri 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*". (skripsi, Institut Islam Negeri Purwokerto, 2017) Dalam suatu parafase, pernyataan tersebut dapat diubah menjadi: Penelitian menunjukkan adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswi berjilbab di SMP Negeri 1 Kemranjen Banyumas. Pengaruh tersebut termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai r hitung r_{xy} sebesar 0,54. Setelah membandingkannya dengan nilai r tabel, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,227 pada taraf signifikansi 5% dan 0,296 pada taraf signifikansi 1%. Nilai r_{xy} lebih besar daripada nilai r tabel pada kedua taraf signifikansi tersebut, yaitu $0,227 \leq 0,54 \geq 0,296$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dan nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang atau cukup (antara 0,40 hingga 0,67), yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu yang pertama, dari variabel pengaruh Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X (bebas), motivasi siswi berjilbab sebagai variabel Y (terikat). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMP Negeri 1 Kemranjen Banyumas yang berjumlah 373 orang dan diambil sampelnya sebanyak 75 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dianalisis menggunakan analisis korelasi product moment.

4. Penelitian terdahulu oleh Nila Anjarsari dengan judul “*Motivasi Memakai Jilbab Siswa SMAN 1 Lawang Dalam Perspektif Teori Social Action Max Weber*” (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, terdapat tiga jenis tindakan sosial yang dapat digunakan untuk memahami tipologi penggunaan jilbab oleh siswa SMAN 1 Lawang. Pertama, banyak siswa memilih untuk memakai jilbab karena mereka memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mereka secara sadar dan dengan penuh kesadaran memilih untuk mengenakan jilbab sebagai bagian dari identitas dan keyakinan agama mereka. Kedua, terdapat tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai. Ketiga, ada juga tindakan afektif. Mayoritas siswa di SMAN 1 Lawang cenderung memilih tindakan sosial yang bersifat rasionalitas instrumental, meskipun beberapa siswa juga memilih tindakan sosial yang berorientasi nilai dan tindakan afektif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Datanya dianalisis melalui *data reduction*, *data display*, dan *coclusion drawing/verification*.

5. Penelitian terdahulu oleh Viona Juliandari dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Padang Panjang*” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2017). Sikap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dikarakterisasi sebagai tidak memuaskan. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dalam membaca buku-buku yang terkait, mendengarkan penjelasan guru, maupun saat mencatat materi yang dijelaskan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi yang berbeda. Penelitiannya menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif.